

EFEK CYBERBULLYING TERHADAP PERSEPSI PUBLIK TENTANG IDOLA K-POP DI PLATFORM X: STUDI DENGAN PENDEKATAN TEORI AGENDA SETTING

Akhmad Risky Saufa¹, Muhammad Agus Humaidi², Ade Nur Atika Sari³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Asryad Al Banjar
Banjarmasin^{1,2,3}

Email: riskysaufa@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 3	<p><i>This study analyzes the phenomenon of cyberbullying against K-pop idols on the X (Twitter) platform and its impact on public perception using the agenda-setting theory. Amid the global popularity of K-pop, social media has become a primary space for interaction between idols and fans; however, it has also triggered serious cyberbullying, which affects the reputation and public image of idols. The purpose of this research is to identify the forms and patterns of cyberbullying directed at K-pop idols on X (Twitter). The data were collected through in-depth interviews and social media content analysis of informants using a descriptive qualitative approach. The informants consisted of K-pop fans aged 17 to 30 who are active on the X platform and have participated in public opinion discussions and related documentation. The findings show that cyberbullying often begins with provocative viral posts (texts, images, and videos) containing negative narratives that spread instantly through features such as quote tweets, replies, and retweets. This rapid dissemination leads to a majority of users cornering idols, often without sufficient evidence. Verbal attacks frequently escalate into physical insults and issues related to mental health. In general, cyberbullying has a significant impact on public perception due to continuous exposure to negative information, shaping public attitudes and responses toward K-pop idols. Agenda-setting theory helps explain how dominant issues on social media can direct public attention and shape the priority of opinions, leading to negative stereotypes and a desire for attention or self-validation. On the other hand, defenders are driven by loyalty and a sense of responsibility to protect their idols, demonstrated through acts of solidarity such as reporting incidents to agencies. This study is expected to enhance understanding of cyberbullying and provide a foundation for more effective prevention strategies.</i></p>
Nomor : 4	
Bulan : April	
Tahun : 2026	
E-ISSN : 3062-9624	

Keyword: Cyberbullying, Idols, K-pop, Platform, Twitter

Abstrak

Studi ini menganalisis fenomena cyberbullying terhadap idola k-pop di platform X (twitter) dan dampaknya terhadap persepsi publik dengan menggunakan teori agenda setting. Di tengah popularitas global k-pop, media sosial telah menjadi ruang utama untuk interaksi antara idola dan penggemar, tetapi juga memicu cyberbullying yang serius, yang berdampak pada reputasi dan citra publik idola. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk, pola cyberbullying yang terjadi terhadap idola k-pop di X (twitter). Hasil dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan analisis konten media sosial informan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penggemar K-pop berusia 17 hingga 30 tahun aktif di platform X dan pernah terlibat dalam diskusi opini publik dan

dokumentasi yang berkaitan. Penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying biasanya berawal dari unggahan viral yang provokatif (teks, gambar dan video) dengan narasi negatif yang disebarluaskan secara instan melalui fitur seperti quote tweet, balasan komentar, dan retweet. Penyebaran ini dengan cepat menyebabkan mayoritas orang menyudutkan idola, seringkali tanpa bukti. Serangan verbal sering berkembang menjadi penghinaan fisik dan kesehatan mental. Secara umum, cyberbullying memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi publik karena paparan informasi negatif yang terus menerus. sikap dan respons masyarakat terhadap idola k-pop. Teori agenda setting berguna untuk menjelaskan masalah yang dominan di media sosial dapat mengarahkan perhatian publik dan membentuk prioritas opini mereka, stereotip negatif, dan keinginan untuk mendapatkan perhatian atau validasi diri. Sebaliknya, pembela didorong oleh loyalitas, rasa tanggung jawab untuk melindungi idola mereka, ditunjukkan dengan tindakan solidaritas seperti laporan kepada agensi. Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang cyberbullying dan menciptakan dasar untuk strategi pencegahan yang lebih baik.

Kata Kunci: Cyberbullying, Idola, K-pop, Platform, Twitter

A. PENDAHULUAN

Era digital saat ini, media sosial telah menjadi *platform* utama bagi individu untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk identitas kolektif.

Salah satu efek negatif utama dari kemajuan teknologi digital, khususnya di media sosial, merupakan fenomena *cyberbullying*. Selain mempengaruhi korban secara langsung, *cyberbullying* juga mempengaruhi persepsi publik terhadap subjek tertentu, termasuk idola Kpop.

Selain mempengaruhi korban secara langsung, *cyberbullying* juga mempengaruhi persepsi publik terhadap subjek tertentu, termasuk idola Kpop. Dalam beberapa tahun terakhir, idola Kpop telah menjadi target serangan verbal online, yang mencakup komentar negatif, penyebaran rumor, dan tindakan yang bertujuan untuk merusak reputasi mereka.

Carat adalah salah satu *fandom* boyband Korea dengan banyak penggemar di Indonesia. Mereka memiliki penggemar di hampir setiap daerah di Indonesia, dan mereka membentuk komunitas berdasarkan daerah mereka. yang mereka tinggali. Komunitas Carat adalah tempat di mana para Carat yang menyukai grup musik Seventeen dari Korea berkumpul. Di komunitas ini, orang berkumpul untuk berbicara dan bertukar informasi tentang hal-hal terbaru tentang KPop, seperti mendapatkan tiket konser, album terbaru, dan lainnya (Utami & Marnelly, 2025).

Mereka sering kali tidak menyadari bahwa tindakan tersebut sudah termasuk dalam kategori *cyberbullying*. Kondisi ini menjadi semakin rumit karena pelaku sering mengaku bahwa tindakan mereka didorong oleh emosi sesaat. Mereka menjadi marah, frustrasi, atau kecewa ketika mereka mendengar komentar negatif tentang idola mereka. Mereka melakukan

ini tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang terhadap korban dan komunitas *fandom* secara keseluruhan.

Tindakan ini biasanya melibatkan pengungkahan teks atau gambar yang memicu komentar dari orang lain, yang sering kali memperburuk keadaan korban dengan ejekan dan pelecehan. Korban juga dapat mengalami masalah emosional yang parah, seperti ketakutan saat menggunakan media sosial, yang dalam situasi yang lebih ekstrem bisa berujung pada niat bunuh diri. Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang menjadi korban *cyberbullying* lebih rentan terhadap perilaku menyakiti diri sendiri dan mengalami depresi. Di *platform* media sosial seperti *Twitter* (X), fenomena ini bersifat luas dan sering kali sangat ofensif, dengan dampak yang merugikan bagi kesehatan mental dan kesejahteraan korban (Lurien & Susianti, 2024).

Oleh karena itu penelitian dengan judul "Efek *Cyberbullying* terhadap Persepsi Publik tentang Idola K-Pop di *Platform X*: Studi dengan Pendekatan Teori Agenda Setting" dilakukan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana isu-isu yang tersebar melalui *cyberbullying* dapat memengaruhi opini publik. Tentu saja, perbedaan dalam situasi, kondisi, dan tujuan menghasilkan beragam variasi dalam penelitian. Para peneliti berupaya mengkaji penelitian-penelitian terdahulu dengan tujuan untuk melakukan perbandingan, melengkapi, serta menjadikannya sebagai acuan referensi. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sekarayu & Santoso (2022) Penelitian dengan judul "Remaja Sebagai Pelaku *Cyberbullying* dalam Media Sosial", penelitian ini berfokus pada menemukan bahwa faktor psikososial yang signifikan berkontribusi pada kemungkinan remaja mengalami *cyberbullying*. Masa remaja, yang merupakan periode pencarian identitas, seringkali diwarnai dengan kebutuhan untuk mengakui lingkungan sosial mereka. Perilaku seperti intimidasi, pelecehan, dan penyebaran informasi negatif dapat muncul dari penggunaan media sosial yang tidak terkendali. Remaja yang membutuhkan pengakuan terhadap diri mereka sendiri dan lingkungannya dapat mengarah pada penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab dan perilaku *cyberbullying*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ghufroon et al., (2024) Penelitian dengan judul "Analisa Jejaring Sosial Terhadap Fenomena *Cyberbullying Fandom KPop* pada Sosial Media *Twitter*", penelitian ini berfokus untuk menggambarkan fenomena *cyberbullying* yang melibatkan berbagai *fandom Kpop* dan menemukan akun-akun yang memainkan peran penting dalam jaringan komunikasi terkait untuk menemukan akun yang berkontribusi pada penyebaran fenomena *cyberbullying*. Menurut penelitian ini, akun "@tanyakanrl" memiliki

jumlah retweet tertinggi. Hasil analisis ini menunjukkan hubungan dan efek antara akun-akun pengguna Twitter dalam konteks fenomena *cyberbullying*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Sholehah et al., (2023) Penelitian dengan judul “Kasus Konflik Dalam Komunitas Penggemar BLINK (Penggemar BLACKPINK) dan MY (Penggemar AESPA) Dalam *Cyberbullying*”, penelitian ini berfokus pada menunjukkan perselisihan antara Blink dan My terutama disebabkan oleh persaingan dalam mendukung idola masing-masing. Faktor utama dalam konflik ini adalah kompetisi popularitas, pengaruh media, dan algoritma media sosial yang memperluas lingkaran konflik. Anonimitas di internet juga memungkinkan *cyberbullying* terjadi tanpa konsekuensi langsung. Tidak hanya komunitas penggemar yang mengalami tekanan psikologis, tetapi idol-idol juga terkena dampak konflik ini. Agar komunitas menjadi lebih positif dan mendukung, penulis menyarankan penggemar untuk mendapatkan pendidikan literasi digital, serta tindakan yang diambil oleh agensi dan *platform* media sosial untuk mengatur interaksi antar penggemar.

Keempat Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Anggraeni (2022). Penelitian dengan judul “Motif Perilaku *Cyberbullying* Remaja di Media Sosial *Twitter*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan yang mendorong perilaku *cyberbullying* berdasarkan pengalaman dan pemahaman sehari-hari agar remaja dapat menghindari perilaku menyimpang terhadap penggunaan media sosial *Twitter*. Korban *cyberbullying* mengalami efek yang buruk, seperti depresi dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Pengguna *Twitter* dapat dengan mudah melakukan *cyberbullying* kepada pengguna *Twitter* lainnya; mereka dapat memposting tulisan yang kejam atau mengunggah foto yang berhubungan dengan orang lain dengan tujuan mengintimidasi dan merusak reputasi mereka. Salah satu alasan pelaku melakukan *cyberbullying* adalah pengguna merasa kesal dengan seseorang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan pelaku melakukan *cyberbullying* di *Twitter*. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi dalam diri informan untuk perilaku *cyberbullying* di jejaring sosial *Twitter* berasal dari motif sebab dan akibat.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Widya Sandrila & Wahyunengsih Wahyunengsih, (2023). Penelitian dengan judul “Motif Perilaku *Cyberbullying* oleh Penggemar K-Pop Remaja di Media Sosial *Twitter*” Penelitian menemukan bahwa beberapa alasan remaja penggemar K-pop melakukan *cyberbullying* di media sosial *Twitter* sebagai fanatisme terhadap idola mereka, rasa kesal dan marah saat melihat postingan atau cuitan yang menjelek jelekkan idola mereka, cemburu atau iri terhadap penggemar idola lain, kurangnya pemahaman

tentang etika dan standar perilaku di media sosial, dan merasa puas dan senang jika merasa telah memenangkan perdebatan.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bermaksud memahami suatu fenomena tentang apa yang terjadi dan di alami oleh subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (cara pandang yang menyeluruh) dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian, yang berarti bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun perspektif subjek penelitian yang rinci, dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong 2021:6).

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskripsi kualitatif adalah cara untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang sebenarnya terjadi. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menggambarkan data sesuai dengan fenomena saat ini dan kemudian memberikan deskripsinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menemukan kebenaran ilmiah melalui penelitian yang mendalam dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. (Agus Rustamana et al., 2024)

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam buku (Sugiyono, 2018:104) Teknik pengumpulan data merupakan data yang paling strategis dalam penelitian, karena penelitian bertujuan untuk memperoleh data. Tanpa Teknik pengumpulan data peneliti tidak mendapatkan data yang memenuhi standar data yang sudah ditetapkan. Pada bagian ini dijelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data utama adalah observasi, wawancara mendalam studi dokumentasi, dan gabungan ke-tiganya atau triangulasi. Perlu dikemukakan juga bahwa jika metode pengumpulan data menggunakan observasi, maka perlu dijelaskan apa yang diamati dan siapa yang diwawancarai. (Sugiyono, 2022:390)

Sesuai dengan pendekatan kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dilapangan melalui pengamatan langsung terhadap suatu peristiwa.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses mendapatkan informasi tentang tujuan penelitian melalui tanya jawab. Proses ini dilakukan dengan menggunakan alat yang dikenal sebagai panduan wawancara, di mana penanya atau pewawancara bertatap muka dengan responden atau penjawab. (Nazir, 2017:170)

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara memanfaatkan dokumen tertulis, foto, rekaman video atau arsip lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen dalam (Moleong 2021:248), analisis data kualitatif adalah upaya untuk bekerja dengan data, memilah - milah agar menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan untuk dipelajari, dan menentukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan analisis interaktif untuk menganalisis data, yang terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1). Reduksi data

Merupakan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi (kasar) catatan lapangan. Untuk menyederhanakan data mentah menjadi bentuk yang lebih ringkas dan bermakna, reduksi data merangkum, memilih, dan memfokuskan informasi yang penting serta menghilangkan informasi yang tidak relevan. Inti dari reduksi data adalah proses menggabungkan dan menyeragamkan semua jenis data yang dikumpulkan menjadi script yang akan dianalisis. Hasil dari studi dokumentasi, wawancara, observasi, dan/atau FGD (Focus Group Discussion) diubah menjadi script sesuai dengan formatnya masing-masing. (Haris, 2019:152)

2). Penyajian data

Penyajian data merupakan proses menyajikan sekumpulan informasi yang tertata yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan disebut penyajian data. penarikan kesimpulan, alasan untuk hal ini adalah bahwa data yang diperoleh dari penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga perlu disederhanakan tetapi tetap mengandung informasi yang relevan. Untuk mendapatkan gambaran umum, penyajian data dilakukan. Pada tahap ini, peneliti berusaha mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok masalah. Diawali dengan pengelompokan data sesuai dengan masing-masing pokok masalah. (Hafni, 2021:48)

3). Penarikan Kesimpulan

Setelah proses reduksi dan penyajian data, proses penarikan kesimpulan dilakukan. Sementara, kesimpulan akan dibuat dari data yang telah direduksi dan disajikan secara sistematis. Meskipun kesimpulan yang dibuat pada tahap awal biasanya kurang jelas, pada tahap berikutnya mereka akan menjadi lebih jelas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik yang dapat dilakukan untuk memverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota. (Wiratna, 2022:35)

Penarikan Kesimpulan adalah tindakan terakhir. Secara umum, kesimpulan mencakup informasi penting dari penelitian. Kesimpulan dibuat dari data dan analisis yang telah dilakukan. Isinya harus jelas, singkat, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

5. Lokasi Penelitian dan Subjek Informan

Lokasi penelitian akan dilakukan di platform media sosial Twitter (X) komunitas Subjek penelitian ini adalah Penyuka Fandom Kpop dengan kriteria sebagai berikut:

1. Berusia 15 - 30 tahun.
2. Penggemar Musik Kpop dan masuk ke fandom Kpop
3. Pengguna Twitter (X)
4. Media Sosial platform Twitter (X)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana bentuk dan pola *cyberbullying* yang terjadi terhadap idola K-Pop di Platform X



Gambar 1 dan 2 Contoh *Bullying/Hate Speech* di Twitter (X)

Dari hasil penelitian dengan informan didapatkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi pada idol kpop, tersebut terjadi di kolom komentar di platform twitter (X) dan Pola *cyberbullying* terhadap idola K-Pop umumnya bermula dari unggahan viral yang bersifat provokatif, baik dalam bentuk *caption*, video, meme, maupun manipulasi gambar. Unggahan

semacam ini sering kali disertai framing negatif terhadap idola, yang kemudian memancing respons luas dari pengguna lain. Melalui fitur *quote tweet*, balasan komentar, dan *retweet*, unggahan tersebut menyebar dengan cepat dan membentuk gelombang opini yang semakin meluas.

Setelah penyebaran meluas, terbentuklah opini mayoritas yang bersifat menyudutkan. Opini ini sering kali diterima begitu saja oleh pengguna lain tanpa proses verifikasi, sehingga persepsi publik terhadap idola dibentuk berdasarkan informasi yang tidak selalu akurat. Dalam proses ini, isu yang awalnya sederhana sering melebar menjadi serangan personal, seperti menghina penampilan fisik, bentuk tubuh, cara bicara, hingga menyeret aspek-aspek pribadi seperti latar belakang keluarga atau kesehatan mental idola.

Komentar-komentar bernada kebencian kemudian terus diulang dalam berbagai bentuk, baik oleh akun anonim maupun akun *fanbase* yang menyebarkan ulang konten tersebut. Ujaran kebencian yang awalnya hanya satu-dua komentar kemudian menjadi istilah populer atau label yang dilekatkan pada idola secara berulang. Proses ini menciptakan normalisasi *bullying*, di mana serangan digital terhadap idola dianggap wajar bahkan lucu oleh sebagian pengguna.

Apa dampak *cyberbullying* terhadap persepsi publik tentang idola K-Pop di Platform X

Dari hasil penelitian dengan informan, didapatkan dampak *cyberbullying* yang terjadi di platform *twitter* (X) berdampak signifikan terhadap persepsi publik terhadap idola K-Pop. Dampak tersebut tercermin dalam perubahan cara pandang, sikap, dan respons publik terhadap idola yang menjadi sasaran perundungan daring. Paparan informasi yang bersifat negatif, seperti komentar kebencian, manipulasi visual, dan *framing* provokatif, membentuk konstruksi sosial tertentu yang memengaruhi opini masyarakat secara luas.

Beberapa informan dalam penelitian ini mengaku bahwa persepsi mereka terhadap seorang idola dapat terbentuk atau berubah setelah melihat unggahan viral dan opini mayoritas di media sosial. Opini tersebut, meskipun tidak selalu berdasarkan fakta, memiliki kekuatan untuk mengarahkan emosi dan penilaian publik. Bahkan dalam beberapa kasus, informan mengaku kembali menyukai seorang idola setelah munculnya gelombang dukungan dan narasi positif di platform *twitter* (X), sebagaimana terlihat dalam kasus Wonyoung.

Selain itu, *cyberbullying* juga memicu reaksi emosional dan solidaritas kolektif dari penggemar. Banyak di antara mereka yang terdorong untuk membela idola melalui aksi nyata seperti melakukan *report* massal, menyebarkan klarifikasi, atau membentuk kontra-narasi di

media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi publik tidak hanya bersifat pasif, tetapi dapat berkembang menjadi bentuk dukungan aktif terhadap idola.

Dengan demikian, *cyberbullying* tidak hanya berperan sebagai tindakan agresif yang menysar idola, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang secara tidak langsung membentuk dan memengaruhi persepsi publik melalui paparan informasi, emosi kolektif, serta dinamika opini mayoritas yang berkembang di *platform twitter X*.

Bagaimana motivasi pelaku dan pembela dalam melakukan menyuarakan *cyberbullying* terhadap idola K-Pop di *Platform X*?



Gambar 3 Contoh diskusi dari akun populer atau tagar di *Twitter (X)*

Dari hasil penelitian dengan informan, didapatkan motivasi pelaku dan pembela oknum, orang yang melakukan *cyberbullying* terhadap idola K-Pop di *platform twitter (X)* tidak hanya menyoroti dinamika kekerasan verbal di ruang digital, tetapi juga mengungkap beragam motivasi yang melatar belakangi tindakan para pelaku maupun pembela dalam menyuarakan sikap mereka secara terbuka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi ini, orang-orang punya alasan berbeda saat ikut komentar di media sosial. Alasannya bisa karena perasaan, kebiasaan, atau pengaruh dari lingkungan mereka."Dari sisi pelaku, motivasi utama yang teridentifikasi adalah adanya prasangka sosial dan stereotip negatif terhadap industri K-Pop, yang telah lama berkembang di kalangan masyarakat awam, khususnya mereka yang berada di luar komunitas penggemar (non-fans).

Persepsi seperti anggapan bahwa idola K-Pop bersifat "plastik", "banci", atau "tidak berprestasi", menjadi pembenaran yang dianggap benar bagi sebagian individu untuk menyebarkan ujaran kebencian terhadap idola tertentu. Stigma ini berakar dari konstruksi kultural yang merendahkan ekspresi maskulinitas dan feminitas alternatif dalam industri hiburan Korea Selatan. Lebih jauh, dorongan untuk mendapatkan atensi atau pengakuan sosial (*social validation*) juga menjadi pendorong kuat bagi pelaku. Era digital saat ini, viralitas menjadi mata uang simbolik yang mendorong banyak pengguna media sosial untuk menciptakan unggahan yang provokatif, sensasional, atau kontroversial. Melalui fitur *quote tweet* dan komentar sarkastik yang mudah tersebar luas, para pelaku merasa mendapatkan eksistensi atau pengaruh sosial digital (*digital capital*). Pola ini memperlihatkan bahwa *cyberbullying* bukan semata-mata tindakan impulsif, melainkan bagian dari strategi komunikasi untuk menegaskan posisi dalam ruang sosial media,

Sementara itu, motivasi pembela lebih banyak dilandasi oleh faktor emosional, identitas kelompok, dan nilai solidaritas kolektif. Bagi banyak penggemar, idola K-Pop bukan hanya sekadar entertainer, tetapi juga simbol kedekatan personal dan emosional. Idola dianggap sebagai figur yang memberikan semangat, kenyamanan, bahkan penyelamat mental di tengah tekanan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, serangan terhadap idola dipandang sebagai serangan terhadap entitas yang secara emosional terikat dengan diri mereka. Selain itu, pembela juga terdorong oleh kebutuhan untuk menjaga citra *fandom* dan memperkuat narasi positif di tengah derasnya arus komentar negatif. Mereka merasa bertanggung jawab secara moral dan sosial untuk membela idola serta menunjukkan bahwa *fandom* mampu menciptakan ruang digital yang sehat. Bentuk konkret dari tindakan ini terlihat dalam aktivitas pelaporan akun pelaku, penyebaran klarifikasi, kampanye dukungan, hingga kolaborasi antar-*fandom* lintas grup dalam membangun kontra-narasi terhadap tindakan perundungan.

Motivasi pembela juga mencerminkan kesadaran akan peran media sosial dalam membentuk wacana publik. Beberapa informan menyampaikan bahwa mereka merasa perlu mengimbangi narasi yang berkembang agar masyarakat tidak hanya terpapar informasi negatif. Upaya ini sering kali disertai dengan ajakan untuk berpikir kritis, menyaring informasi, dan tidak mudah terpengaruh oleh *framing* yang tendensius atau menyesatkan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah di dapat bahwa:

- 1) Bagaimana bentuk dan pola cyberbullying yang terjadi terhadap idola K-Pop di Platform X?

Bentuk dan pola cyberbullying umumnya bermula dari unggahan provokatif yang disertai framing negatif, lalu menyebar secara masif melalui quote tweet, balasan komentar dan retweet, membentuk gelombang opini yang menyudutkan idola. Isu sederhana dapat dengan cepat melebar menjadi serangan personal, termasuk penghinaan fisik dan gangguan mental. Komentar kebencian yang berulang, baik dari akun anonim maupun fanbase, bahkan dapat menjadi label populer, sehingga menormalisasi perilaku bullying.

- 2) Apa dampak cyberbullying terhadap persepsi publik tentang idola K-Pop di Platform X?

Dampak dari cyberbullying ini sangat mempengaruhi persepsi publik terhadap idola k-pop. Paparan informasi negatif yang viral sering kali membentuk opini publik tanpa proses verifikasi yang memadai, sehingga persepsi dibentuk berdasarkan informasi yang tidak selalu akurat. Selain itu, Intensitas konflik dan ujaran kebencian secara psikologis dapat melelahkan pengguna, mendorong beberapa diantaranya untuk membatasi penggunaan media sosial.

- 3) Bagaimana motivasi pelaku dan pembela dalam melakukan menyuarakan cyberbullying terhadap idola K-Pop di Platform X?

Disisi lain, motivasi perilaku cyberbullying seringkali didasari oleh perasaan membela idola mereka dari berita bohong atau rumor negatif. Mereka menggunakan bahasa kasar dan serangan pribadi, percaya bahwa tindakan mereka adalah "Pendapat Umum" dan seringkali tidak menyadari bahwa itu adalah cyberbullying. Motivasi ini dapat diperkuat oleh fanatisme, kemarahan, kecemburuan, serta minim nya pemahaman etika, bermedia sosial, yang diperparah dengan anonimitas. Sementara itu, para pembela, menunjukkan aksi solidaritas dengan meretweet pernyataan pembelaan atau melaporkan akun akun penyebar kebencian kepada agensi idola, didorong oleh rasa tanggung jawab moral. Namun, beberapa pembela juga menyadari bahwa pembelaan yang berlebihan justru dapat memperpanjang isu, mendorong mereka untuk lebih selektif dalam mengonsumsi konten media sosial demi kesehatan mental.

Saran

Sebagai langkah terakhir di penutup Bab ini penulis mencoba memberikan beberapa saran atau masukan yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat, hal ini sesuai

dengan kemampuan penulis lakukan saat ini, maka dari itu ada beberapa saran yang menurut penulis ingin sampaikan, diantaranya:

- 1) Untuk penggemar fandom, penting bagi penggemar untuk meningkatkan literasi digital dan memahami etika bermedia sosial. Ini termasuk kemampuan membedakan informasi yang valid dari yang provokatif, serta menghindari penyebaran ulang konten negatif. Daripada terlibat dalam konflik atau penyebaran ujaran kebencian, penggemar disarankan untuk lebih fokus pada dukungan positif terhadap idola mereka.
- 2) Untuk pengguna platform twitter (X), platform perlu memperkuat penegakan aturan penggunaan dan sistem moderasi konten untuk mengidentifikasi serta menghapus unggahan dan komentar yang mengandung cyberbullying secara lebih efektif. Penting untuk tidak mudah percaya pada informasi viral di media sosial tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, terutama jika unggahan tersebut bersifat provokatif atau menyudutkan pihak tertentu.
- 3) Bagi peneliti yang akan melanjutkan atau mengembangkan penelitian ini, disarankan memperluas penelitian ke platform media sosial yang lain di kalangan penggemar k-pop, seperti Instagram, TikTok, atau platform komunitas khusus penggemar, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pola cyberbullying yang mungkin berbeda setiap platform.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Rustamana 1, Nurul Rohmah 2 , Putri Frilly Natasya 3, R. R. 4. (2024). KONSEP PROPOSAL PENELITIAN DENGAN JENIS PENELITIAN KUALITATIF PENDEKATAN DESKRIPTIF Agus. *Cendekia Pendidikan*, 5(5), 1–10.
- Alam, S. (2021). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Politik. *Avant Garde*, 9(1), 67. <https://doi.org/10.36080/ag.v9i1.1257>
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Tangga Pintar. 25(July), 1–23.
- Andriani, R., & Selvia Rahmayani. (2024). Peran Nct Sebagai Aktor Nation Branding Korea Selatan Dalam Diplomasi Budaya Terhadap Indonesia Tahun 2021-2023. *SUMUR- Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2), 96–108. <https://doi.org/10.58794/sumur.v2i2.969>
- Angesti, A. R., & Purnama, C. (2024). Diplomasi Budaya Korea Selatan Melalui Grup Idola K-Pop Terhadap Publik Indonesia Pada Tahun 2020-2022. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.24198/padjir.v6i1.49284>

- Auliya, A. A., Yahya, A. B., & Hurryos, F. K. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja di Indonesia. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.297>
- Dobson, S. (2023). SELF DISCLOSURE PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL TWITTER (Qualitative Study of Self Disclosure on Twitter Social Media Users). 11(1), 1–14.
- Efendi, E., Taufiqurrohmah, A., Supriadi, T., & Kuswananda, E. (2023). Teori Agenda Setting. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1715–1718.
- Ghufro, M. I., Supriyati, E., & Listyorini, T. (2024). Analisa Jejaring Sosial Terhadap Fenomena Cyberbullying Fandom K-Pop pada Sosial Media Twitter. *JISKA (Jurnal Informatika Sunan Kalijaga)*, 9(2), 79–93. <https://doi.org/10.14421/jiska.2024.9.2.79-93>
- Harrera, A. E. P. (2016). Pemanfaatan Media Sosial Twitter oleh Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo Telah Sesuai dengan Fungsi Utama Media Massa. *Jurnal The Messenger*, 8(2), 52. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v8i2.335>
- History, A. (2025). adelia indah hapsari. 6(1), 177–191.
- Juwita, R., Taqiyuddin, M., Syarifah, S., Sunata, I., Chairiyah, U., Hapsari, D. C., Lusianawati, H., Pratiwi, E. A., & Hamidah, E. (2024). TEORI-TEORI Komunikasi.
- Kencana, F. R. (2022). POLA KOMUNIKASI PENGGEMAR KPOP (Studi Fenomenologi Pada Pemirsa Video Musik Boyband BTS Dynamite Di Uniska Banjarmasin).
- Krisdiyanto, T. (2021). Analisis Sentimen Opini Masyarakat Indonesia Terhadap Kebijakan PPKM pada Media Sosial Twitter Menggunakan Naïve Bayes Clasifiers. *Jurnal CoreIT: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi*, 7(1), 32. <https://doi.org/10.24014/coreit.v7i1.12945>
- Lurien, E., & Susianti, D. (2024). Cyberbullying Pengguna Media Sosial X (Twitter) (Deskriptif). *Jukeke*, 3(2), 41–46. <https://doi.org/10.56127/juk>
- Mutma, F. S. (2019). Deskripsi Pemahaman Cyberbullying Di Media Sosial Pada Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 165–182. <https://doi.org/10.21107/komunikasi.v13i2.5928>
- Nur Hayati, U., Minamas, P., & Subandi. (2024). Teori Komunikasi Dalam Supervisi Pendidikan. *Jma*, 2(5), 3031–5220.
- Nur Sholehah, N., Rahmanisa Dzakiyyarani, F., Sadewa, N., Aditya Muhammad, Y., & Rakhmawati, N. A. (2023). Kasus Konflik Dalam Komunitas Penggemar Blink (Penggemar Blackpink) Dan My (Penggemar Aespa) Dalam Cyberbullying. *Jurnal PUBLIQUE*, 4(2), 91–106. <https://doi.org/10.15642/publique.2023.4.2.91-106>
- Nuzulia, A. (1967). Media Massa. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–

952.

Sekarayu, S. Y., & Santoso, M. B. (2022). Remaja Sebagai Pelaku Cyberbullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39558>

SHELEMO, A. A. (2023). No Title ~~---~~ *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.

Utami, D., & Marnelly, T. R. (2025). Fenomena Budaya K-Pop pada Pola Konsumsi Fandom Carat (K- Boygroup Seventeen) di Kota Pekanbaru. 5(1), 1–9.

Widya Sandrila, & Wahyunengsih Wahyunengsih. (2023). Motives of Cyberbullying Behavior by Teenage K-Pop Fans on Twitter Social Media. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 2(2), 190–196. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v2i2.1351>

Buku

Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Tangga Pintar. 25(July), 1–23.

Hadi, I. P. dkk. (2021). Buku ajar Komunikasi Massa. [https://repositori.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/17579/Buku Ajar Komunikasi Bisnis \(ABKA 3208- 2 SKS\).pdf?sequence=1](https://repositori.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/17579/Buku%20Ajar%20Komunikasi%20Bisnis%20(ABKA%203208-2%20SKS).pdf?sequence=1) hadi